BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan “subjek-subjek dengan dunianya sendiri” yang melingkupi diri sendiri saja. Sedikit demi sedkit anak belajar mengenal dinia luar, mengenal objek-objek di luar dirinya dengan jalan mengarahkan diri keluar, menuju kepada dunia objektif yang ril.

Mula-mulanya sikap anak terhadap kenyataan faktual bercorak sangat subjektif. Lambat laun gambaran yang diperoleh tentang alam nyata akan makin bertambah sempurna dan makin objektif. Hubungan antara benda-benda dan diri sendiri tidak lagi didasarkan pada penghayatan yang subjektif, akan tetapi berubah menjadi pengamatan yang objektif. Dalam fase ini anak mulai masuk kedalam masyarakat luas, yaitu masyarakat di luar keluarga, taman kanak-kanak, sekolah, dan kelompok-kelompok sosial lainnya.

Mengingat perkembangan anak yang sangat pesat pada usia sekolah, dan melihat bahwa lingkungan keluarga sekarang telah banyak keluarga seperti orangtua menghabiskan waktunya diluar rumah seperti bekerja yang tidak dapat ditinggalkan sehingga kurang mampu memberikan seluruh fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan zaman modern maka anak memerlukan satu lingkungan baru yang

lebih luas berupa sekolah, untuk mengembangkan semua potensinya, selanjutnya segala sesuatu akan memberikan pengaruh yang sangat besar kepada anak sebagai individu dan sebagai mahluk sosial, Anak bisa belajar secara sistematis, bisa bergaul akrab dengan teman-temannya, bisa bermain bersama, dan mengadakan eksperimen kelompok, dapat berlomba dan bersendau gurau, dan seterusnya, semua pengalaman ini memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan kepribadian anak.

Setiap tingkatan usia berhadapan dengan permasalahan tumbuh kembang, seperti anak dalam usia 3 tahun, anak berpikiran subjektif. Sesudah umur tersebut, anak mulai meluaskan cakrawala pengalamannya di luar lingkungan keluarga disamping itu anak akan menemukan objek-objek baru atau rutinitas baru yang sangat berpengaruh besar pada perkembangan kepribadian anak, seperti pada periode tertentu, segala hasil pengamatan merupakan kesan, sedangkan sifatnya masih samar-samar, kesan tersebut akan dilengkapi dengan fantasi anak, asosiasi dengan ini anak suka sekali dengan dongeng-dongeng, sage,mite, legenda, kisah-kisah, dan cerita khalayan.

Dongeng termasuk dalam cerita rakyat lisan. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupu banyak dongeng yang yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan yang berisi sindiran.

Salah satu faktor pembangun imajinasi dan kreativitas adalah dengan pengenalan terhadap dongeng. Anak yang memperoleh stimulasi mengenai dongeng melalui apa yang didengar yang kemudian di jelaskan oleh orang tuanya, biasanya orang tua menceritakan dongeng – dongeng seperti Malin Kundang, Sangkuriang. Dengan dongeng juga berkaitan erat dengan pola berpikir alternatif, dalam hal ini ditetapkan usia 8-9 tahun dengan pertimbangan yang akan dijelaskan di bab berikutnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari masalah di atas ada beberapa masalah yang dapat disimpulkan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Pada usia masa sekolah anak sangat butuh pengarahan untuk pendamping ingatan dan fantasi anak.
- Lingkungan sangat mendukung dalam proses pengenalan anak terhadap dongeng-dongeng.
- Faktor orang dewasa atau keluarga bisa mempengaruhi pengalaman anak dalam mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak.

1.3. Fokus Masalah

Permasalahan ini ditetapkan pada bagaimana dongeng dapat memberikan pengaruh positif dan dapat menjadi sarana bagi perkembangan kepribadian anak.

1.4. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan media informasi ini adalah memberi pengalaman untuk anak dalam bentuk dongeng-dongeng, sebagai sarana mengajak dan membantu anak untuk dapat mengenal dongeng sebagai media pembelajaran dengan lebih beragam. Sekaligus memberikan gambaran bahwa dongeng adalah suatu pengalaman ekspresif, yang akan membawa imajinasi dalam petualangan yang menyenangkan dan dapat berpengaruh positif bagi perkembangan kepribadian anak.